

## Pengembangan Desa Binaan DigiWisata Terpadu Melalui Peningkatan Manajemen di Gampong Peunaga Pasi, Aceh Barat

Herri Darsan<sup>1\*</sup>, Afrizal Tjoetra<sup>2</sup>, Masrizal<sup>3</sup>, Fiandy Mauliansyah<sup>4</sup>,  
Apri Rotin Djusfi<sup>5</sup>, Samwil<sup>6</sup>, Maulidin Fajri<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Mesin, Universitas Teuku Umar

Email: [herri.darsan@utu.ac.id](mailto:herri.darsan@utu.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi Program Magister, Universitas Teuku Umar

Email: [afrizaltjoetra@utu.ac.id](mailto:afrizaltjoetra@utu.ac.id)

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar

Email: [fiandymauliansyah@utu.ac.id](mailto:fiandymauliansyah@utu.ac.id)

<sup>5</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Teuku Umar

Email: [aprirotindjusif@utu.ac.id](mailto:aprirotindjusif@utu.ac.id)

<sup>6</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Teuku Umar

Email: [samwil@utu.ac.id](mailto:samwil@utu.ac.id)

<sup>7</sup>Program Studi Agroteknologi, Universitas Teuku Umar

Email: [maulidilfajri@utu.ac.id](mailto:maulidilfajri@utu.ac.id)

**Submitted:** 23-11-2025

**Revised:** 19-12-2025

**Accepted:** 30-12-2025

### Abstract

The development of coastal tourism villages requires an integrated approach that strengthens local institutions while adapting to digital transformation and environmental sustainability. Gampong Peunaga Pasi in West Aceh Regency has significant tourism potential, including coastal attractions, educational salt tourism, and family recreation facilities. However, the village faced challenges in institutional management, digital financial recording, tourism promotion, and waste management. This community empowerment program aimed to develop an integrated DigiWisata model through institutional strengthening, digitalization of management systems, and environmental sustainability initiatives. The program employed a participatory and community-based tourism approach involving local government, Village-Owned Enterprises (BUMG), and Tourism Awareness Groups (Pokdarwis). The implementation consisted of four stages: problem identification, program planning, intervention implementation, and participatory monitoring and evaluation. Key interventions included management training, preparation of standard operating procedures (SOP), activation of digital promotion platforms, development of a ticketing and financial recording application, and provision of a waste shredding machine. The results indicate improvements in institutional governance, more structured financial recording practices, increased digital promotion activities, and enhanced awareness of environmental management. These integrated interventions form the DigiWisata Terpadu model, which combines institutional strengthening, digital transformation, and environmental sustainability as three interconnected pillars. The model provides a foundational framework for sustainable and community-based coastal tourism development that can be adapted to similar rural contexts.

**Keywords:** DigiWisata; Community-Based Tourism; Digitalization; Institutional Strengthening; Environmental Sustainability.

### Abstrak

Pengembangan desa wisata pesisir memerlukan pendekatan terpadu yang mampu memperkuat kelembagaan lokal sekaligus beradaptasi dengan transformasi digital dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Gampong Peunaga Pasi di Kabupaten Aceh Barat memiliki potensi wisata berupa pantai, wisata edukasi garam tradisional, serta wahana rekreasi keluarga. Namun demikian, desa ini menghadapi kendala dalam tata kelola kelembagaan, sistem pencatatan keuangan digital, promosi wisata, dan pengelolaan sampah kawasan. Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan model DigiWisata Terpadu melalui penguatan kelembagaan, digitalisasi manajemen, dan penguatan aspek keberlanjutan lingkungan. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis community-based tourism yang melibatkan aparatur

gampong, Badan Usaha Milik Gampong (BUMG), dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Tahapan pelaksanaan meliputi identifikasi masalah, perencanaan program, implementasi intervensi, serta monitoring dan evaluasi partisipatif. Intervensi utama mencakup pelatihan manajemen, penyusunan SOP kelembagaan, aktivasi promosi digital, pengembangan aplikasi tiket dan pencatatan keuangan, serta pengadaan mesin pencacah sampah. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan tata kelola kelembagaan, pencatatan keuangan yang lebih terstruktur, aktivasi promosi digital, serta meningkatnya kesadaran pengelolaan lingkungan. Integrasi ketiga aspek tersebut membentuk model DigiWisata Terpadu sebagai fondasi pengembangan desa wisata pesisir berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan adaptif terhadap transformasi digital.

**Kata Kunci:** DigiWisata; Pemberdayaan Masyarakat; Digitalisasi; Penguatan Kelembagaan; Keberlanjutan Lingkungan.

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan salah satu strategi yang semakin banyak diterapkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan lingkungan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan manfaat dari aktivitas pariwisata, sehingga manfaat ekonomi tidak terpusat pada investor eksternal, melainkan berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan warga desa. Dalam konteks pembangunan wilayah pesisir, model pengembangan berbasis komunitas menjadi penting karena wilayah ini memiliki kerentanan ekologis sekaligus potensi ekonomi yang tinggi (Nurhayati et al., 2023). Strategi pemberdayaan masyarakat pesisir melalui penguatan kapasitas dan tata kelola wisata terbukti dapat meningkatkan partisipasi lokal serta

daya saing destinasi secara berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, transformasi digital juga menjadi elemen kunci dalam pengembangan destinasi wisata. Digitalisasi berperan dalam promosi, manajemen kunjungan, sistem pencatatan keuangan, hingga penguatan jejaring pemasaran. Penelitian dari Radicic & Petković, (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki dampak positif terhadap inovasi dan efisiensi pengelolaan usaha kecil dan menengah. Dalam konteks wilayah pesisir, pemanfaatan media sosial dan platform digital dapat meningkatkan ketahanan ekonomi komunitas serta memperluas jangkauan promosi destinasi (Mabon & Kawabe, 2023). Selain itu, strategi pemasaran berbasis storytelling dan penguatan identitas lokal terbukti efektif dalam meningkatkan daya tarik wisata berbasis budaya (Parani & Juliana, 2023).

Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendorong pengembangan desa wisata sebagai bagian dari strategi pemulihan dan kebangkitan ekonomi nasional. Program Desa Wisata yang tercantum dalam platform resmi JADesta Kemenparekraf menjadi salah satu instrumen penguatan kapasitas desa dalam tata kelola dan promosi digital. Gampong Peunaga

Pasi, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata pesisir dengan karakter geografis yang unik, yakni perpaduan pantai, rawa, serta jejak historis tsunami 2004. Desa ini memiliki beberapa atraksi seperti Pantai Indah Peunaga Pasi, waterboom mini, wisata edukasi garam tradisional, serta wahana rekreasi keluarga.



Gambar 1. Salah satu atraksi wisata Pantai Indah Peunaga Pasi

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, pengelolaan desa wisata di Gampong Peunaga Pasi masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan manajerial. Kelembagaan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum memiliki sistem manajemen yang terstruktur, belum tersedia sistem pencatatan keuangan digital, promosi masih bersifat konvensional, serta belum terdapat integrasi antar

atraksi dalam satu paket kunjungan. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya kontribusi sektor wisata terhadap ekonomi kreatif masyarakat setempat. Studi lokal sebelumnya juga menunjukkan adanya dinamika sosial dalam pembangunan gampong wisata serta tantangan dalam pengelolaan sampah dan konflik kepentingan.

Selain aspek kelembagaan dan digitalisasi, keberlanjutan lingkungan juga menjadi isu penting

dalam pengembangan destinasi pesisir. Wilayah rawa dan pantai memerlukan strategi konservasi yang terintegrasi dengan aktivitas ekonomi agar tidak terjadi degradasi lingkungan. Praktik pengelolaan sampah berbasis komunitas, seperti yang telah diterapkan di wilayah pesisir lain di Aceh, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga kebersihan kawasan wisata (Darsan et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan terpadu yang tidak hanya berfokus pada promosi wisata, tetapi juga pada penguatan kelembagaan, digitalisasi manajemen, dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Program "DigiWisata Terpadu" dirancang sebagai model pemberdayaan desa wisata pesisir berbasis digitalisasi dan edukasi lingkungan dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Program ini bertujuan untuk memperkuat tata kelola BUMG dan Pokdarwis, mengimplementasikan sistem manajemen dan promosi berbasis digital, serta membangun praktik pengelolaan lingkungan yang mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Melalui pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat desa, diharapkan tercipta model pengembangan desa wisata pesisir yang adaptif terhadap

transformasi digital dan berorientasi pada kemandirian ekonomi lokal.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program DigiWisata Terpadu di Gampong Peunaga Pasi menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif dengan menekankan prinsip *community-based tourism* (CBT) dan penguatan kapasitas (*capacity building*). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kolaborasi dilakukan antara tim pengabdian dari Universitas Teuku Umar dan Universitas Syiah Kuala, aparatur gampong, pengurus Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Maju Jaya, serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Indah.

Program dirancang dalam empat tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, perencanaan program, implementasi intervensi, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*), dan wawancara informal dengan aparatur gampong, pengurus BUMG, dan anggota Pokdarwis. Identifikasi ini bertujuan untuk memetakan kondisi awal kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, sistem

pengelolaan wisata, praktik pencatatan keuangan, serta pengelolaan lingkungan di kawasan wisata. Hasil identifikasi menunjukkan adanya kelemahan dalam tata kelola organisasi, belum tersedianya sistem pencatatan keuangan berbasis digital, rendahnya kapasitas promosi digital, serta belum optimalnya sistem pengelolaan sampah kawasan wisata.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil identifikasi, tim bersama mitra menyusun rencana intervensi yang terfokus pada tiga pilar utama, yaitu: (1) penguatan kelembagaan, (2) digitalisasi manajemen dan promosi wisata, serta (3) pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Pada tahap ini juga ditetapkan indikator keberhasilan program yang bersifat operasional, seperti tersusunnya dokumen kelembagaan dan SOP BUMG, terlaksananya pelatihan manajemen dan literasi digital, aktifnya kanal promosi digital desa wisata, serta tersedianya sarana pendukung pengelolaan sampah.

Tahap ketiga adalah implementasi program. Intervensi yang dilakukan meliputi: (a) pelatihan manajemen organisasi dan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) bagi BUMG Maju Jaya; (b) pelatihan penguatan kapasitas Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi dan pelayanan wisata; (c) pengembangan dan

aktivasi sistem digital berupa aplikasi pemesanan tiket dan pencatatan keuangan; (d) aktivasi media promosi digital melalui website dan media sosial desa wisata; serta (e) pengadaan dan penyerahan mesin pencacah sampah sebagai bagian dari upaya peningkatan pengelolaan lingkungan kawasan wisata. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan anggota kelompok sasaran secara langsung dalam praktik dan simulasi penggunaan sistem.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi reflektif bersama mitra untuk menilai perubahan kapasitas kelembagaan, tingkat pemahaman peserta terhadap manajemen dan digitalisasi, serta pemanfaatan sarana yang telah diberikan. Evaluasi juga dilakukan dengan mengamati perubahan tata kelola organisasi, penggunaan aplikasi pencatatan keuangan, serta operasionalisasi mesin pencacah sampah. Pendekatan ini memungkinkan tim untuk mengidentifikasi kendala implementasi sekaligus merumuskan strategi keberlanjutan program pada tahun berikutnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program DigiWisata Terpadu di Gampong Peunaga Pasi difokuskan pada penguatan kelembagaan, digitalisasi tata kelola,

serta pengelolaan lingkungan kawasan wisata. Hasil yang diperoleh tidak hanya berupa pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam sistem manajemen dan kapasitas kelompok sasaran.

### **Penguatan Kelembagaan BUMG Maju Jaya**

Sebelum program dilaksanakan, pengelolaan BUMG Maju Jaya masih bersifat informal dan belum didukung oleh dokumen tata kelola yang jelas. Pembagian tugas antar pengurus belum terstruktur, serta belum tersedia Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman kerja. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pengelolaan unit usaha wisata yang berada di bawah naungan BUMG.

Melalui pelatihan manajemen dan pendampingan penyusunan dokumen kelembagaan, BUMG Maju Jaya berhasil menyusun struktur organisasi yang lebih fungsional serta SOP operasional untuk pengelolaan destinasi wisata. Penyusunan SOP ini mencakup mekanisme pelayanan pengunjung, pengelolaan keuangan, serta koordinasi dengan Pokdarwis. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kelembagaan, di mana pengelolaan tidak lagi bergantung pada individu tertentu, melainkan berbasis sistem.

Penguatan kelembagaan ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan desa wisata berbasis

masyarakat, karena keberlanjutan usaha wisata sangat ditentukan oleh tata kelola organisasi yang jelas dan akuntabel. Pengabdian kepada Masyarakat Kolaborasi Nasional (PkMKN) yang dihadiri tim dari Universitas Pattimura, Universitas Syiah Kuala, serta Universitas Cipta Mandiri. yang ikut memberi arahan dan penguatan dalam upaya peningkatan kapasitas kelembagaan BUMG setempat.

### **Penguatan Kapasitas Pokdarwis Pantai Indah Peunaga Pasie**

Pokdarwis Pantai Indah memiliki peran strategis dalam operasional destinasi, namun sebelum intervensi program, pemahaman anggota terkait manajemen destinasi dan pelayanan wisata masih terbatas. Kegiatan pelatihan difokuskan pada peningkatan literasi wisata, pemahaman pelayanan pengunjung, serta pentingnya promosi digital.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anggota terhadap pentingnya integrasi antar atraksi wisata dalam satu paket kunjungan. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran mengenai pentingnya citra destinasi dan pengalaman wisatawan sebagai faktor penentu keberlanjutan kunjungan. Diskusi reflektif bersama anggota kelompok juga menghasilkan komitmen untuk memperkuat koordinasi antara BUMG dan Pokdarwis dalam pengelolaan kawasan wisata.



Dengan adanya penguatan kapasitas ini, Pokdarwis tidak lagi berperan sebagai pelaksana teknis semata, tetapi mulai memahami perannya dalam membangun ekosistem wisata yang terintegrasi.

### **Implementasi Digitalisasi Manajemen dan Promosi**

Salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi adalah belum adanya sistem pencatatan keuangan yang tertata serta belum optimalnya pemanfaatan media digital untuk promosi. Sebelum program berjalan,

pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual dan promosi wisata bergantung pada informasi dari mulut ke mulut.

Intervensi yang dilakukan meliputi pengembangan dan penyerahan aplikasi pemesanan tiket dan pencatatan keuangan, serta aktivasi media promosi digital desa wisata. Pengurus BUMG dan Pokdarwis diberikan pelatihan penggunaan aplikasi serta pendampingan dalam pengelolaan konten promosi.



Gambar 1. Penyerahan Buku Keuangan Digital



Gambar 2. Fiandy Mauliasnyah (UTU) sebagai narasumber penjelasan digitalisasi di BUMG Maju Jaya, 5 November 2025



Gambar 3. Penyerahan Web Desa Wisata Peunaga Pasi

Hasil awal menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan mulai dilakukan secara lebih tertib dan terdokumentasi. Selain itu, kanal promosi digital mulai aktif digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan dan atraksi wisata. Digitalisasi ini menjadi langkah awal dalam membangun tata kelola yang lebih transparan dan profesional, sekaligus memperluas jangkauan promosi destinasi.

### **Pengelolaan Sampah dan Keberlanjutan Lingkungan**

Sebagai desa wisata pesisir, kebersihan kawasan menjadi faktor penting dalam menjaga daya tarik

destinasi. Sebelum program berjalan, pengelolaan sampah di kawasan wisata belum dilakukan secara terstruktur dan masih mengandalkan praktik konvensional.

Melalui program ini, dilakukan pengadaan dan penyerahan mesin pencacah sampah sebagai bagian dari upaya penguatan sistem pengelolaan lingkungan. Penggunaan mesin ini diharapkan dapat mendukung pemanfaatan sampah organik serta mengurangi volume limbah di kawasan wisata. Selain aspek teknis, program ini juga mendorong peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan konservasi ekosistem pesisir.





Gambar 4. Ketua Tim Pemberdayaan Masyarakat, Herri Darsan, S.T., M.T (UTU) melakukan penyerahan mesin pencacahn sampah didampingi utusan UNPATTI dan USK, 5 November 2025

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari daya tarik destinasi.

### **Model DigiWisata Terpadu sebagai Integrasi Tiga Pilar**

Berdasarkan rangkaian intervensi dan hasil yang dicapai, program ini menghasilkan suatu model pengembangan desa wisata pesisir berbasis tiga pilar utama, yaitu: (1) penguatan kelembagaan, (2) digitalisasi manajemen dan promosi, serta (3) keberlanjutan lingkungan. Ketiga pilar tersebut saling terhubung dan membentuk ekosistem pengelolaan wisata yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penguatan kelembagaan memastikan adanya tata kelola yang jelas, digitalisasi meningkatkan

efisiensi dan transparansi manajemen, sedangkan pengelolaan lingkungan menjaga keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang. Integrasi ketiga aspek ini menjadi ciri utama model DigiWisata Terpadu yang diterapkan di Gampong Peunaga Pasi.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan pada aspek tata kelola, kapasitas sumber daya manusia, serta sistem pengelolaan wisata. Meskipun masih berada pada tahap awal implementasi, fondasi kelembagaan dan sistem digital yang telah dibangun menjadi modal penting bagi pengembangan desa wisata secara berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya.

### **4. PENUTUP**

Program DigiWisata Terpadu di Gampong Peunaga Pasi menunjukkan bahwa

pengembangan desa wisata pesisir memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara penguatan kelembagaan, digitalisasi manajemen, dan keberlanjutan lingkungan. Intervensi yang dilakukan melalui penyusunan dokumen tata kelola BUMG, pelatihan kapasitas Pokdarwis, implementasi sistem pencatatan keuangan digital, aktivasi promosi berbasis media digital, serta pengadaan sarana pengelolaan sampah telah menghasilkan perubahan pada aspek tata kelola dan kesadaran kolektif masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara lebih sistematis.

Penguatan kelembagaan memberikan fondasi organisasi yang lebih jelas dan fungsional, digitalisasi mendorong peningkatan transparansi dan efisiensi manajemen, sementara pengelolaan lingkungan memperkuat aspek keberlanjutan destinasi. Integrasi ketiga aspek tersebut membentuk model DigiWisata Terpadu sebagai pendekatan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang adaptif terhadap transformasi digital dan berorientasi pada kemandirian ekonomi lokal.

Meskipun capaian program pada tahun pertama masih berada pada tahap fondasi, sistem dan struktur yang telah dibangun menjadi modal penting untuk pengembangan lanjutan pada tahun

berikutnya, termasuk diversifikasi produk wisata, penguatan promosi digital, serta optimalisasi pengelolaan lingkungan berbasis ekonomi sirkular. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan sinergi antar pemangku kepentingan menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan model ini.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas mitra secara praktis, tetapi juga menawarkan model pengembangan desa wisata pesisir yang dapat direplikasi pada konteks wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kami kepada sumber pendanaan DPPM skema pemberdayaan berbasis masyarakat ruang lingkup pemberdayaan kemitraan masyarakat direktorat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat direktorat jenderal riset dan pengembangan kementerian pendidikan tinggi, sains dan teknologi (Kemdiktisaintek) dan lppm universitas teuku umar tahun 2025.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Darsan, H., Suyono, E. A., Nurcahyo, R. W., Kurniawan, A., Muslimah, Y., Hermi, R., Haikal, M., Irja, M., & Baroqah, N.

- (2024). Peran Satgas Pengolahan Sampah di Pantai Suak Baru Simeulue dalam Pemanfaatan Kompos dari Daun dan Ranting untuk Produktivitas Pertanian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 6(2), 289.  
<https://doi.org/10.35308/baktiku.v6i2.10799>
- Mabon, L., & Kawabe, M. (2023). Social media within digitalisation for coastal resilience: The case of coastal fisheries in Minamisoma, Fukushima Prefecture, Japan. *Ocean & Coastal Management*, 232, 106440.  
<https://doi.org/10.1016/j.oceanaman.2022.106440>
- Nurhayati, A., Akbarsyah, N., & Supriatna, A. K. (2023). Coastal Community Empowerment based on Marine Tourism Development Strategy Case Study in West Java Province, Indonesia. *WSEAS TRANSACTIONS ON ENVIRONMENT AND DEVELOPMENT*, 19, 729–739.  
<https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.70>
- Parani, R., & Juliana. (2023). A Storytelling-Based Marketing Strategy Using the Sigale-Gale Storynomics as a Communication Tool for Promoting Toba Tourism. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(4), 1209–1217.  
<https://doi.org/10.18280/ijstdp.180425>
- Radicic, D., & Petković, S. (2023). Impact of digitalization on technological innovations in small and medium-sized enterprises (SMEs). *Technological Forecasting and Social Change*, 191, 122474.  
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122474>